

PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI METODE PROYEK TAMAN KANAK-KANAK

Putu Ariestu Rashidiyanti¹, Putu Aditya Antara², Komang Ngurah Wiyasa³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

³ Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

E-mail: putuariesturashidiyanti@yahoo.com¹, putu.aditya.antara@gmail.com²
wiyasangurah@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis setelah melakukan metode proyek pada anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Sesetan tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B3 TK Kumara Jaya Sesetan yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Fokus penelitian adalah kecerdasan naturalis anak. Pengumpulan data tentang kecerdasan naturalis anak menggunakan instrumen berupa instrumen kecerdasan naturalis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan naturalis setelah penerapan metode proyek pada anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Sesetan tahun pelajaran 2015/2016 sebesar 22,77%. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase kecerdasan naturalis anak pada siklus I sebesar 65,27% dengan kriteria sedang menjadi sebesar 88,04% pada siklus II yang berada pada kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Sesetan tahun pelajaran 2015/2016.

Kata-kata kunci: kecerdasan naturalis, metode proyek, metode analisis statistik deskriptif, metode analisis deskriptif kuantitatif

Abstract

This study aims to determine the increase naturalist intelligence after the project method in the second half B3 group of children in kindergarten Kumara Jaya Sesetan the school year 2015/2016. This type of research is the Classroom Action Research (PTK) is conducted in two cycles. Each cycle consists of three phases, namely planning, action and observation, and reflection. Subjects in this study were children in group B3 TK Kumara Jaya Sesetan totaling 15 children consisted of 11 boys and 4 girls. The focus of research is the naturalist intelligence of children. Data collection on naturalistic intelligence of children using the instrument in the form of instruments naturalist intelligence. Data analysis method used is descriptive statistical analysis method and quantitative descriptive analysis method. The results of this study indicate that there is an increase naturalist after the implementation of the project method in the second half B3 group of children in kindergarten Kumara Jaya Sesetan

the school year 2015/2016 amounted to 22.77%. It can be seen from the increase in the average percentage of naturalist intelligence of children in the first cycle of 65.27% with moderate criteria amounted to 88.04% in the second cycle which is at the high criteria. It can be concluded that the project method can improve children's naturalist group B3 in the second half Kumara Jaya Sasetan kindergarten school year 2015/2016.

Keywords : naturalist intelligence, project methods, descriptive statistical analysis method, quantitative descriptive analysis method

PENDAHULUAN

Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) pada anak. Pada masa ini otak anak sedang mengalami dan pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, pada masa ini anak harus mendapatkan stimulasi dan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan segala potensinya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan, pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya yang diharapkan akan mampu mengembangkan potensi anak yaitu 1) pengembangan nilai-nilai agama dan moral, 2) pengembangan sosial emosional, 3) pengembangan bahasa, 4) pengembangan kognitif, dan 5) pengembangan fisik (motorik). Namun terlepas dari itu semua, PAUD juga diharapkan mampu melejitkan kecerdasan yang secara kodrat memang telah dibawa oleh setiap anak dalam dirinya. Kecerdasan merupakan ungkapan cara berpikir anak yang dapat dijadikan modal penting bagi si anak untuk mengarungi kehidupan. Karena kecerdasan bagi seorang anak memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya dalam kehidupan. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi anak akan

semakin dihargai apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal. Namun, banyak kalangan yang masih mengartikan kecerdasan secara sempit. Kecerdasan masih dianggap sebagai tingkat intelegualitas seseorang dalam hal akademis saja. Seringkali orang tua dan guru memberi predikat "cerdas" dan pintar hanya kepada mereka yang mempunyai prestasi akademik sangat baik.

Tetapi pandangan tersebut terpatahkan dengan hadirnya teori seorang psikolog asal Amerika bernama Gardner yang mengungkapkan mengenai teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Teori ini tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor semata melainkan dengan ukuran kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk dipecahkan, menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain, anak yang cerdas adalah anak yang serba mampu mengatasi persoalan hidupnya, termasuk mengatasi berbagai persoalan dalam jenjang pendidikannya.

Pada awalnya Gardner mengungkapkan bahwa ada tujuh jenis kecerdasan, yaitu 1) kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), 2) kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*), 3) kecerdasan musical (*musical intelligence*), 4) kecerdasan visual spasial (*spatial intelligence*), 5) kecerdasan fisik-kinestetik (*kinesthetic intelligence*), 6) kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), 7) kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Namun, pada tahun 1999 melalui bukunya

yang berjudul *Intelligence Reframed; Multiple Intelligences for the 21st Century*, Gardner menambahkan kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*eksistensial intelligence*) ke dalam daftar kecerdasan majemuknya sehingga ada sembilan jenis kecerdasan dalam diri manusia.

Sembilan jenis kecerdasan tersebut sangat penting untuk dikembangkan termasuk salah satunya yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis sangat penting untuk dikembangkan karena dengan kecerdasan naturalis tersebut individu akan mengerti tentang kelestarian lingkungannya serta individu dapat memahami manfaat lingkungan atau alam sekitarnya sehingga mereka akan memiliki minat untuk menjaga kelestarian alam. Menurut Armstrong (2013:7), kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung, dll) dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD.

Menurut Suyadi (2010:179), "kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara "nalurinya" untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain." Kecerdasan ini sangat penting dikembangkan dari sejak usia dini karena selama lima tahun pertama kehidupan seorang anak, otak mereka berkembang dengan sangat pesat, terlebih lagi pada usia 2-5 tahun yang seringkali diistilahkan dengan masa krisis pertama (Semiawan dalam Sujiono, 2010:50). Oleh sebab itu, menjadi suatu tantangan bagi orang tua dan guru untuk mengarahkan anak sejak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan naturalis dalam dirinya sehingga kelak anak akan mencintai alam dan lingkungan seperti ia mencintai dirinya sendiri. Maka dari itu, orang tua dan guru harus mempunyai pengetahuan yang

cukup tentang cara mengembangkan kecerdasan naturalis serta memberikan contoh nyata kepada anak tentang lingkungan dan bagaimana menjaganya. Bagi guru khususnya, harus mampu mengintegrasikan kecerdasan naturalis ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah.

Guru dan orang tua harus mampu mengarahkan anak untuk mengembangkan kecerdasan naturalis dari sejak usia dini secara konsisten sehingga anak akan memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi. Apabila anak tidak distimulasi untuk mengembangkan kecerdasan naturalis dari sejak mereka berusia dini maka akan mengakibatkan rendahnya kecerdasan naturalis pada anak. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang rendah maka akan bersikap tidak terlalu ramah pada lingkungan. Bahkan, ia terkesan mengesampingkan lingkungan hidup mereka. Orang yang rendah kecerdasan naturalisnya juga mempunyai kecenderungan untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan sekitar, mereka tidak segan-segan berburu, menyiksa dan membunuh binatang. Taman-taman di sekelilingnya rumahnya dirusak tanpa ada rasa sayang sedikitpun. Bahkan, anak-anak dengan kecerdasan naturalis rendah akan mencoret-coret (dengan tujuan merusak) dinding, menyiksa binatang peliharaan di rumahnya, mencabuti tanaman-tanaman hias di sekeliling rumahnya, membuang sampah secara sembarangan dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di TK Kumara Jaya pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2015, terungkap bahwa kecerdasan naturalis pada anak kelompok B3 TK Kumara Jaya masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa tanggung jawab anak dalam menjaga kebersihan lingkungan baik lingkungan kelas maupun lingkungan di luar kelas. Dari 15 orang anak, ditemukan 6 orang atau (40%) yang memiliki kecerdasan naturalis. Terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sisa-sisa makanan yang berserakan di meja setelah

selesai makan, menjaga kebersihan lingkungan kelas dan mampu mengenali beberapa jenis tanaman maupun hewan yang ditunjukkan serta mempunyai ketertarikan jika diajak bercerita mengenai tanaman dan hewan. Sedangkan 9 orang lainnya atau (60%) belum memiliki kecerdasan naturalis dalam dirinya. Terlihat dari sikap dan perilaku anak yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya dan terkadang sampah makanan berupa pembungkus plastik makanan ringan serta botol minuman, mereka tinggalkan begitu saja di meja, suka mencoret-coret meja dan dinding dan kurang mampu mengenali beberapa jenis tanaman maupun hewan yang ditunjukkan, tidak mempunyai ketertarikan jika diajak bercerita mengenai tanaman dan hewan serta tidak menyukai keindahan dan kerapian serta tidak memiliki kepekaan untuk merawat tanaman hias yang ada di sekolah.

Hasil pengamatan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dimana dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kecerdasan naturalis anak pada kelompok B3 TK Kumara Jaya masih relatif, ada yang sudah memiliki kecerdasan naturalis dengan begitu baik dan ada juga yang belum memiliki kecerdasan naturalis sehingga perlu dibimbing lagi, terutama dalam masalah kebersihan yang berfokus pada perilaku membuang sampah pada tempatnya karena ada beberapa anak yang masih belum mau membuang sampah pada tempatnya selama ini. Beberapa anak juga masih ada yang belum mengenal tanaman maupun hewan yang ada di sekitarnya dengan baik. Selain itu mereka juga kurang memiliki kepekaan terhadap beberapa tanaman hias yang ada di sekolah, mereka belum memiliki kesadaran untuk merawat tanaman tersebut sehingga banyak tanaman yang layu dan mati.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode proyek. Menurut Moeslichatoen (2004:137), "metode proyek merupakan salah satu

cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok." Kelebihan dari metode proyek adalah dapat memperluas pemikiran anak yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan dan dapat membina anak dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu. Melalui metode proyek ini maka akan dapat menarik perhatian anak untuk memiliki motivasi yang tinggi agar terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hildayani (2009:5.37) yang menyatakan bahwa, "mengembangkan kecerdasan naturalis anak di sekolah dapat dilakukan dengan mengajak anak membuat proyek bersama, misalnya membuat herbarium atau mengamati pertumbuhan tanaman dari biji hingga tumbuh."

Berdasarkan uraian sebagaimana yang telah dipaparkan, maka dirancanglah penelitian yang berjudul tentang "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Proyek Taman Kanak-Kanak". Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah kecerdasan naturalis. Adapun rumusan masalah yang dapat diajukan adalah "Apakah melalui metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak-anak kelompok B3 Semester Genap di TK Kumara Jaya Seseitan Tahun Pelajaran 2015/2016?". Sedangkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis setelah diterapkan metode proyek pada anak-anak kelompok B3 Semester Genap di TK Kumara Jaya Seseitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

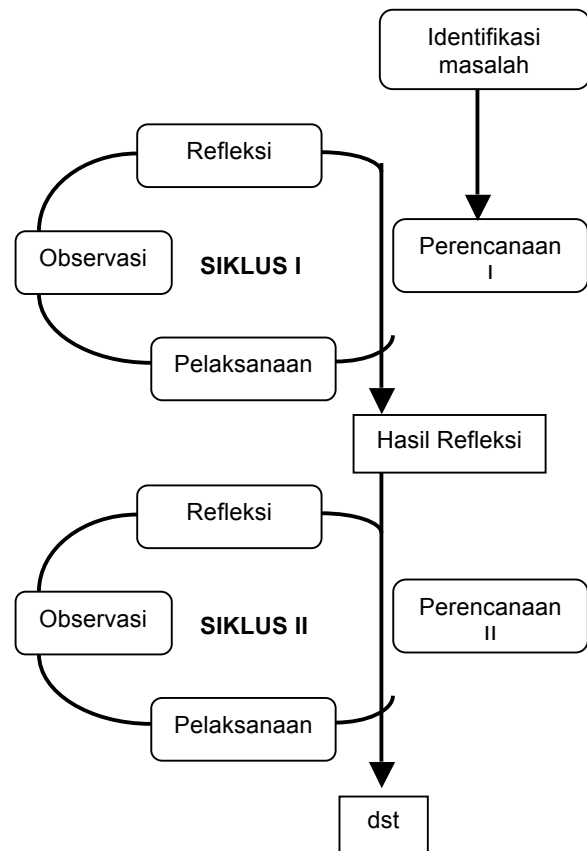
Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hakikatnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Sumarni (2012: 201) menyatakan bahwa, " penelitian

tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan.” Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Sementara itu, menurut Suyanto (dalam Muslich, 2012:9), “penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara professional.” Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian dan investigasi yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan atau partisipan di dalam situasi sosial yang dilakukan untuk dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik-praktik pembelajaran mereka sendiri (dalam kegiatan sosial dan kependidikan) di kelas secara professional, kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan dan praktik yang dilakukan, serta memperbaiki situasi dan kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan/dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II di TK Kumara Jaya tahun pelajaran 2015/2016 yang berlokasi di Jl.Raya Sesetan 113 A Br.Tengah, Desa Pakraman Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B3 TK Kumara Jaya Sesetan yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah kecerdasan naturalis.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis and MC.Taggart (Yuliawati, dkk., 2012:24-25). Dalam model PTK ini, dalam satu siklus atau putaran terdiri dari tiga komponen yang terdiri dari 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi.

Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut, dapat dilihat pada gambar 01.



Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Kemmis dan MC.Taggart (Yuliawati, dkk., 2012:24)

Rancangan tindakan penelitian model Kemmis dan MC.Taggart lebih memfokuskan pada aspek individual dalam penelitian tindakan. Model ini dapat dikembangkan menjadi model PTK. Alur pikir dan alur kerja yang ditawarkan Kemmis dan MC.Taggart ada tiga, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, dan (3) refleksi. Dalam desain tindakan penelitian model Kemmis dan MC.Taggart ini komponen tindakan (*acting*) dengan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi tindakan (*acting*) dengan observasi (*observing*) merupakan 2 kegiatan yang tidak terpisahkan.

Maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsung suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan adalah a) menetapkan tujuan dan membuat RPPM dan RPPH, b) menetapkan rancangan bahan dan alat, c) menetapkan rancangan pengelompokan anak, d) menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan, e) menetapkan rancangan penilaian. Pada tahap tindakan dan observasi, hal yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan mengikuti langkah-langkah dari metode proyek dan akan diikuti dengan melakukan observasi. Kemudian pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah memproses data hasil pengamatan, melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas terkait dengan aktivitas anak dalam peningkatan kecerdasan naturalis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis (Nurkencana dalam Agung, 2014:94). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memantau proses dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metode proyek dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Metode interview atau wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis, dan hasil tanya jawab ini dicatat atau direkam secara cermat (Agung, 2014:97). Di dalam penelitian ini yang akan di wawancarai adalah guru kelas dan beberapa anak. Wawancara yang akan dilakukan dengan guru kelas bertujuan untuk mengetahui pendapatnya mengenai pelaksanaan metode proyek dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak sedangkan wawancara dengan anak dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui perasaan anak ketika melakukan metode proyek dalam proses kegiatan di dalam kelas.

Catatan lapangan adalah catatan penelitian di lapangan yang bertujuan untuk melihat keterlaksanaan rencana yang telah dirancang dan dikembangkan melalui perilaku yang dapat diamati/dimunculkan oleh anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Sujiono, 2010:236). Jadi catatan lapangan ini merupakan kegiatan untuk mencatat hasil temuan atau kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa foto, gambar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto kegiatan pembelajaran pada setiap siklusnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kecerdasan naturalis. Instrumen ini merupakan alat yang digunakan sebagai acuan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kecerdasan naturalis anak. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu skor 1 akan diberikan kepada anak yang tidak mampu, skor 2 akan diberikan kepada anak yang sedang, skor 3 akan diberikan kepada anak yang mampu, dan skor 4 akan diberikan kepada anak yang sangat mampu.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung modus (Mo), 3) menghitung median (Me), 4) menghitung angka rata-rata atau mean (M), dan 5) menyajikan ke dalam grafik polygon. Sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti

sehingga diperoleh kesimpulan umum. Dimana, metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kriteria kecerdasan naturalis anak yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Adapun pedoman konversi PAP skala lima tentang kecerdasan naturalis, dapat dilihat pada tabel 01.

Tabel 01. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Kecerdasan Naturalis

Persentase Penguasaan	Kriteria Kecerdasan Naturalis
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 74	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Sumber (Agung, 2014:145)

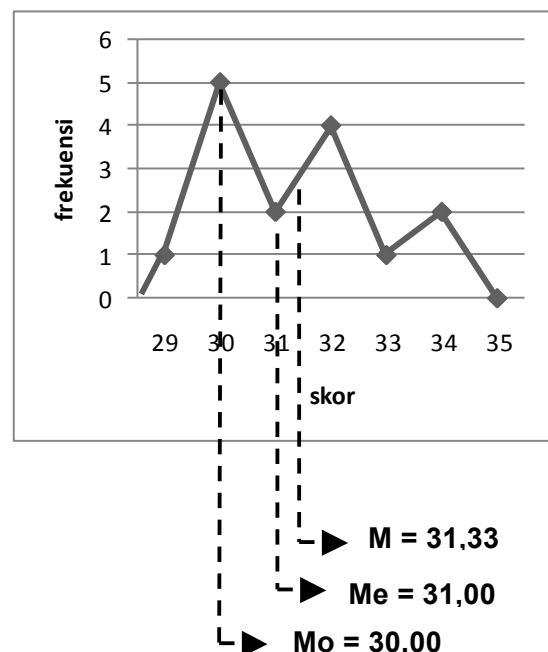
Berdasarkan tabel pedoman PAP Skala Lima, penelitian ini dikatakan berhasil jika tingkat hasil capaian perkembangan kecerdasan naturalis anak baik pada indikator 1) memelihara kebersihan lingkungan, 2) berperilaku hidup yang baik terhadap lingkungan sekitar, 3) mengelompokkan objek yang ada di dalam alam berdasarkan jenis dan ciri-cirinya, 4) memahami gejala alam kejadian komponen yang terjadi berdasarkan jenisnya, 5) memahami tentang apa yang terjadi di alam, 6) menyatakan dan membedakan waktu, dan 7) menentukan kualitas cuaca dari situasi yang dirasakan berhasil mencapai hasil minimal 80%. Apabila telah berhasil mencapai hasil minimal 80% maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode proyek berhasil dan penelitian dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kumara Jaya Sesean dengan subjek yang berjumlah 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Data yang dikumpulkan adalah data terhadap

kecerdasan naturalis anak dengan menggunakan metode proyek. Dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Kegiatan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai Mei 2016. Siklus I dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam tiga minggu, dimana 11 kali pertemuan digunakan untuk pelaksanaan tindakan dan observasi serta satu kali pertemuan digunakan untuk refleksi. Dalam satu minggu, dilakukan empat kali pertemuan. Penelitian siklus I dilaksanakan mulai tanggal 28 Maret 2016 sampai dengan 15 April 2016. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan berdasarkan RPPH yang sudah disiapkan sebelumnya dengan tema 1) air, udara, api dan 2) alat komunikasi. Dari hasil analisis data kegiatan kecerdasan naturalis dengan metode proyek pada siklus I diperoleh data dimana modus = 30,00, median = 31,00, dan mean = 31,33. Data yang diperoleh ini kemudian disajikan ke dalam grafik polygon data yang dapat dilihat pada gambar 02.

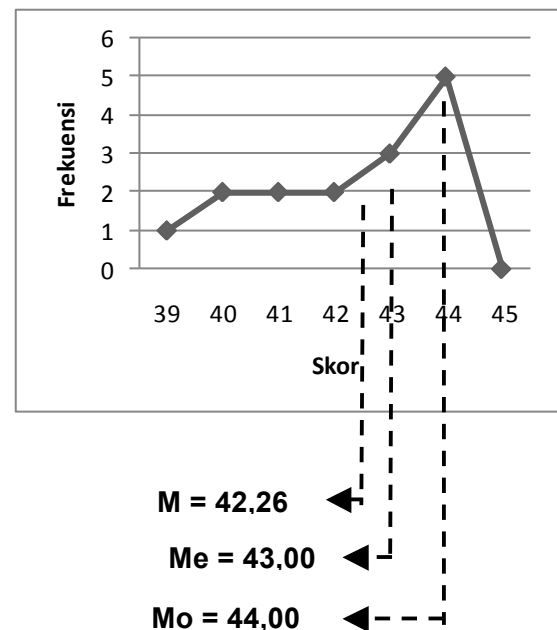


Gambar 02. Gambar Grafik Polygon Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B3 pada Siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon pada gambar 02 terlihat $Mo < Me < Mean$ ($30,00 < 31,00 < 31,33$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kecerdasan naturalis pada siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kecerdasan naturalis anak kelompok B3 di TK Kumara Jaya Sesetan cenderung sedang. Untuk menentukan tingkat kecerdasan naturalis anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan kriteria PAP skala lima. Nilai $M\% = 65,27\%$ yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79 yang berarti bahwa tingkat kecerdasan naturalis anak pada siklus I berada di kriteria sedang. Dari hasil tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Siklus II juga dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam tiga minggu, dimana 11 kali pertemuan digunakan untuk pelaksanaan tindakan dan observasi serta satu kali pertemuan digunakan untuk refleksi. Penelitian siklus II ini dilaksanakan mulai tanggal 18 April 2016 sampai dengan 10 Mei 2016. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah disiapkan sebelumnya dengan tema alam semesta. Data kecerdasan naturalis anak yang diperoleh pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data tunggal tentang kecerdasan naturalis anak kelompok B3 TK Kumara Jaya Sesetan siklus II, kemudian dari tabel distribusi frekuensi tersebut dilanjutkan dengan menghitung *modus*, *median*, dan *mean*. Dimana, dari hasil analisis data kegiatan kecerdasan naturalis dengan metode proyek pada siklus II diperoleh data dimana modus = 44,00, median = 43,00, dan mean = 42,26. Setelah memperoleh data berupa modus, median, dan mean maka data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan ke dalam grafik polygon data kecerdasan naturalis anak

kelompok B3 pada siklus II yang dapat dilihat pada gambar 03.



Gambar 03. Gambar Grafik Polygon Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B3 pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon pada gambar 03 terlihat $Mo > Me > Mean$ ($44,00 > 43,00 > 42,26$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kecerdasan naturalis pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kecerdasan naturalis anak kelompok B3 di TK Kumara Jaya Sesetan cenderung tinggi. Untuk menentukan tingkat kecerdasan naturalis anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan kriteria PAP skala lima. Nilai $M\% = 88,04\%$ yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan yang berarti bahwa tingkat kecerdasan naturalis anak pada siklus II berada di kriteria tinggi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai

kecerdasan naturalis anak yang diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata persentase kecerdasan naturalis anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Sesean pada siklus I sebesar 65,27% dan berada pada kriteria sedang. Hal ini wajar terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti masih ada 3 orang dari 15 orang anak yang menunjukkan perilaku mencoret-coret lantai dan tembok, masih ada 10 orang dari 15 orang anak yang kebingungan mengenai materi yang disampaikan karena materi tersebut masih bersifat baru dan belum dipahami oleh anak, kurangnya alokasi waktu yang tersedia, ada beberapa pelaksanaan kegiatan yang menyebabkan kerepotan, ada beberapa pelaksanaan yang kurang disesuaikan dengan pola kebiasaan dalam berkegiatan yang telah terjadi di TK Kumara Jaya, ada beberapa kegiatan yang masih sulit untuk dikuasai oleh anak, keaktifan anak dirasa masih kurang, kegiatan masih didominasi oleh anak-anak yang memiliki kemampuan lebih, ada beberapa anak yang terlihat kurang percaya diri ketika mengikuti kegiatan, adanya penggunaan kata-kata baru yang begitu asing dan baru didengar oleh anak yang membuat anak menjadi kurang mengerti dengan penjelasan pengetahuan yang ada dalam kegiatan dengan metode proyek yang diberikan. Faktor lain yang menjadi pendukung rendahnya persentase kecerdasan naturalis anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Sesean pada siklus I adalah adanya perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak selama kegiatan sedang berlangsung, dimana anak menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab serta kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya terutama lingkungan di dalam kelas. Hal tersebut terlihat ketika anak menumpahkan atau menjatuhkan beberapa bahan yang digunakan dalam melakukan metode proyek ke lantai yang dapat menyebabkan kelas menjadi kotor tidak mendapatkan perhatian dari anak dan anak dengan sengaja menginjak-injak bahan yang tertumpah atau terjatuh tersebut sehingga kelas benar-benar

menjadi kotor. Munculnya faktor yang telah dipaparkan dapat terjadi karena kurang memperhatikan prinsip-prinsip metode pembelajaran terutama pada prinsip kematangan dan perbedaan individual serta prinsip pemahaman dan pengalaman (Suprihatiningrum, 2014:283-284). Prinsip kematangan dan perbedaan individual memberikan gambaran bahwa dalam menerapkan suatu metode pembelajaran kita harus memperhatikan gaya belajar setiap anak secara individu karena tidak semua anak memiliki gaya belajar yang sama. Adanya perbedaan gaya belajar dari setiap anak ini jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat memang akan berdampak buruk baik dari segi berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan dari segi penguasaan anak terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu, prinsip kematangan dan perbedaan individual ini juga memberikan gambaran bahwa kita harus memperhatikan kematangan anak baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Prinsip pemahaman dan pengalaman memberikan gambaran bahwa pengetahuan awal yang dimiliki oleh anak merupakan bekal untuk mempermudah pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Namun, pengetahuan yang disampaikan kepada anak melalui kegiatan dengan menggunakan metode proyek pada siklus I memang kurang memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh anak karena ada beberapa pengetahuan yang disampaikan masih bersifat baru dan belum diketahui oleh anak sebelumnya sehingga pengetahuan tersebut tidak cepat ditangkap oleh anak.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab munculnya faktor yang telah dipaparkan adalah kurangnya memperhatikan apa makna bermain yang sesungguhnya bagi anak. Bermain merupakan karakteristik anak, melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan dirinya (Sujiono, 2009:144). Meskipun demikian, tidak semua kegiatan dapat kita kategorikan sebagai bermain. Bermain yang sesungguhnya bagi anak adalah ketika kegiatan yang dilakukan dapat

menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi dirinya (Piaget dalam Sujiono, 2009:144). Inilah yang kurang mendapatkan perhatian ketika kegiatan dengan metode proyek dalam siklus I dijalankan, dimana kegiatan dengan metode proyek yang dilakukan memiliki tingkat kesulitan yang membuat anak merasa bingung sehingga kesulitan tersebut tidak menimbulkan kesenangan pada anak tetapi menimbulkan keluhan. Karena adanya hal tersebut, motivasi intrinsik pada anak menjadi tidak muncul dan anak tidak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kemudian, rata-rata persentase kecerdasan naturalis anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Seseetan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 88,04% dan berada pada kriteria tinggi. Hal ini wajar terjadi karena apa yang menjadi penyebab rendahnya rata-rata persentase kecerdasan naturalis anak kelompok B3 semester II di TK Kumara Jaya Seseetan pada siklus I telah mendapatkan penanganan atau perbaikan. Dimana, pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode proyek telah memperhatikan prinsip-prinsip metode pembelajaran terutama pada prinsip kematangan dan perbedaan individual serta prinsip pemahaman dan pengalaman. Kegiatan yang dirancang pada siklus II ini lebih memperhatikan gaya belajar anak secara individu dan lebih memperhatikan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh anak. Selain itu, pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode proyek pada siklus II ini telah memperhatikan apa makna bermain yang sesungguhnya bagi anak. Kegiatan yang dirancang pada siklus II ini lebih menekankan kepada suatu kegiatan yang akan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi anak. Dengan penanganan dan perbaikan yang dilakukan, pada siklus II ini kegiatan yang dilakukan pada akhirnya mendapatkan respon yang positif dan peningkatan kecerdasan naturalis yang diharapkan dapat tercapai. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya perilaku mencoret-coret lantai dan tembok, anak mulai mengerti dan memahami materi yang diberikan

secara baik, proses pelaksanaan tindakan dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti dan sesuai juga dengan metode proyek yang telah diterapkan, guru dan anak semakin tertarik dengan kegiatan menggunakan metode proyek, munculnya tindakan-tindakan yang diharapkan dari anak dan pengetahuan anak semakin terlihat menunjukkan peningkatan setiap harinya, semua anak sudah mau aktif dan tidak lagi didominasi oleh anak-anak yang memiliki kemampuan lebih, anak-anak yang kurang percaya diri sekarang sudah menunjukkan sikap percaya diri serta terbiasa dengan kegiatan yang ada, dan anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata persentase kecerdasan naturalis anak dari siklus I ke siklus II sebesar 22,77%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok (Moeslichatoen, 2004:137). Metode proyek ini dipilih karena penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hildayani (2009:5.37) yang menyatakan bahwa, "mengembangkan kecerdasan naturalis anak di sekolah dapat dilakukan dengan mengajak anak membuat proyek bersama, misalnya membuat herbarium atau mengamati pertumbuhan tanaman dari biji hingga tumbuh." Selain itu metode proyek juga dapat memberikan suatu pengalaman belajar bagi anak bahwa dari suatu proyek yang mereka kerjakan, mereka bisa menggali suatu pengetahuan secara langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang sering terjadi dalam lingkungan kehidupannya dan sangat berguna bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, anak akan menjadi lebih paham terhadap suatu hal dari apa yang mereka kerjakan. Melalui pemahaman ini maka secara perlahan anak akan mampu mengetahui tentang lingkungan alamnya dan mampu

mengembangkan kecerdasan naturalis dalam dirinya sehingga anak akan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam maupun isinya. Rasa tanggung jawab tersebut akan membawa anak untuk lebih mencintai alam dan lingkungannya serta membantu anak memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi di alam. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B3 di TK Kumara Jaya Sasetan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak kelompok B3 TK Kumara Jaya Sasetan Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah diberikan metode proyek. Adapun peningkatan yang terjadi pada tindakan yang diberikan sebesar 22,77% dengan persentase kecerdasan naturalis pada siklus I sebesar 65,27% sedangkan persentase kecerdasan naturalis pada siklus II sebesar 88,04%, sehingga berdasarkan peningkatan kecerdasan naturalis pada kelompok B3 TK Kumara Jaya Sasetan Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dikatakan hipotesis tindakan pada penelitian ini terbukti dan berhasil.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat diajukan saran untuk anak, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain. Kepada anak disarankan agar terus aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dengan menggunakan metode proyek untuk mengembangkan kecerdasan naturalis sehingga kecerdasan naturalis yang dimiliki semakin berkembang secara optimal. Kepada guru disarankan agar secara terus-menerus menggali ilmu pengetahuan mengenai pendidikan anak usia dini agar dapat berinovasi secara lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran khususnya dalam menyajikan suatu kegiatan dengan menggunakan metode proyek. Kepada Kepala Sekolah disarankan agar mampu memberikan dorongan atau motivasi serta informasi kepada guru-guru mengenai kegiatan-kegiatan menarik yang dapat

dilaksanakan dengan menggunakan metode proyek sehingga kecerdasan naturalis anak kian meningkat dari waktu ke waktu. Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode proyek diharapkan dapat melanjutkan kembali kegiatan-kegiatan yang telah ada dalam lingkungannya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2010. "Penelitian Tindakan Kelas".(Teori dan Analisis Data dalam PTK). Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya tentang Penelitian dan Pola Bimbingan Skripsi di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, 27 September 2010.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- , 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligence in the Classroom*. USA: ASCD.
- , 2013. *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Dewi, Ida Arsani dkk. 2015. "Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan 3M untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok A TK Negeri Pembina". *E-Journal PG PAUD*, Volume 3, Nomor 1. FIP Universitas Pendidikan Ganesha. (hlm.1--10).
- Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences, tenth-anniversary edition*. New York: Basic Book.
- Gunarti, Winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*

Jakarta: Universitas Terbuka.

Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hildayani, Rini dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Irfani, Ayu Widya. 2014. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 01 Sroyo, Jaten, Karanganyar". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lucy, Bunda. 2013. *Berani Bermimpi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Milin, Sutina dkk. 2014. "Peningkatan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 8. FKIP Untan. (hlm.1--12).

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Musfiroh, Takdiroatun. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma 3 Universitas Pendidikan Ganesha (Edisi Revisi). 2014. FIP Undiksha: Universitas Pendidikan Ganesha.

Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas*

Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.

Subini, Nini dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

-----, 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

-----, 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumarni, Sri. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Insan Madani.

Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.

Yulawati, Fitri dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Rajawali Pers.